

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPEAKING DENGAN MENGGUNAKAN ROLE PLAY

Rini Kesuma Siregar

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Di UGN Padangsidempuan
email:ryenies@gmail.com

Abstrack –This study aims to determine whether role play techniques can improve students' skills in speaking through role play, as well as what factors influence the improvement of these skills. This research is a classroom action research conducted in three cycles. Each cycle consists of plan, action, observation, and reflection. This research data was collected through: (1) observation sheets; students, teachers, teaching steps (2) field notes (3) interviews, and (4) speaking tests. The study found that using role play techniques can improve students' skills in speaking through. The factors that influence the improvement of students' skills in speaking through are interesting learning media, interesting material, fun classroom learning, pleasant classroom management, interesting teacher approaches, and teacher teaching strategies.

Keywords: Speaking Ability, Role Play

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah role play Technique dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara melalui role play, serta faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan keterampilan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari plan, action, observation, dan reflection. Data penelitian ini dikumpulkan melalui: (1) lembar observasi; siswa, guru, langkah mengajar (2) catatan lapangan (3) wawancara, dan (4) tes berbicara. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan role play technique dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara melalui. Faktor- faktor yang mmpengaruhi peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara melalui adalah media pembelajaran yang menarik, materi yang menarik, kegiatan belajar dikelas yang menyenangkan, pengelolaan kelas yang menyenangkan, pendekatan guru yang menarik, dan strategi mengajar guru.

Kata Kunci : Kemampuan Speaking, Role Play

PENDAHULUAN

Setiap orang di dunia memiliki bahasa mereka sendiri yang berbeda dari negara lain. Penduduk di Amerika Serikat menggunakan bahasa Inggris sebagai

komunikasi mereka, china menggunakan bahasa china, Jepang juga menggunakan bahasa mereka sendiri dan Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena setiap wilayah memiliki bahasa yang berbeda. Tetapi

sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat penting yang harus dipelajari setiap negara. Ada empat keterampilan bahasa terutama bahasa Inggris yaitu: membaca, berbicara, menulis dan mendengarkan yang harus dipelajari di setiap sekolah di Indonesia karena keterampilan tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Dan salah satu keterampilan yang digunakan siswa sebagai bahasa mereka adalah berbicara. Setiap orang yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dapat berhubungan dengan negara lain melalui bahasa tersebut.

Berbicara adalah menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. dan mengajar tentang berkomunikasi atau berbicara dalam bahasa Inggris di kelas tidak selalu mudah bagi guru, karena bahasa Inggris bukan bahasa pertama bagi orang-orang di Indonesia dan banyak siswa kesulitan berbahasa Inggris. Dan guru harus memiliki lebih banyak kesabaran untuk mengajar siswa agar siswa lancar dalam menggunakan bahasa Inggris. Guru dapat menggunakan banyak metode atau teknik, dan permainan peran adalah salah satu teknik pengajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar bahasa Inggris.

Role play atau bermain peran adalah salah satu cara untuk membuat siswa berbicara. Para siswa berpura-pura atau berakting seolah-olah mereka memerankan suatu peran yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Dalam kegiatan ber-

main peran, guru memberikan informasi kepada peserta didik seperti siapa mereka dan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Menggunakan permainan peran di kelas lebih sederhana karena tidak membutuhkan banyak alat dan persiapan untuk presentasi di kelas. Berbeda dari drama yang membutuhkan banyak waktu, tempat dan persiapan sehingga menggunakan permainan peran di kelas lebih mudah dan menarik bagi siswa daripada drama. Penggunaan role play untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola adalah salah satu cara yang baik. Bermain peran dapat membuat siswa lebih aktif dan menikmati kelas bahasa Inggris. Kemudian peserta dari siswa dan guru juga perlu sebagai kolaborasi untuk membantu dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dan guru juga mengembangkan pengetahuan mereka kepada siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Harmer (1998: 248) “bagian dari kemampuan berbicara kita bergantung pada kemampuan kita untuk berbicara secara berbeda, tergantung pada pendengar dan pada cara kita menyerap reaksi mereka dan menanggapi dengan beberapa cara atau lainnya”. Itu berarti bahwa berbicara mengacu pada cara pembicara untuk membuat interaksi dengan pendengardan melihat tanggapan mereka tentang kemampuan berbicara. Semua orang berbicara dengan cara yang tidak sama dan perbedaan terkadang ada-

lah karakteristik pembicara untuk berinteraksi dengan orang lain. Pendengar memberikan respon terhadap setiap saran, kritik, opini dan juga pertanyaan ketika percakapan sedang berjalan. Pembicara dan pendengar memiliki korelasi terbesar dalam kegiatan berbicara. Pendengar menyerap informasi tidak persis sama. Ada kesalahpahaman saat mendapatkan informasi dan ada informasi yang ditangkap lebih cepat. Dalam kegiatan sehari-hari kita ketika membuat beberapa interaksi dalam caraberbicara, respon dari pendengar menggunakan gerakan itu sebagai jawaban atau umpan balik terhadap percakapan tersebut. Seperti mengatakan "ya" hanya menganggukkan kepala mereka. Akibatnya, kedua orang seperti pembicara dan pendengar harus memiliki korelasi yang baik dan tujuan yang sama. Sementara itu, Luoma (2009: 9) menyatakan bahwa "berbicara sebagai interaksi dan berbicara sebagai kegiatan berbasis situasi dan sosial. Semua perspektif ini melihat berbicara sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari orang-orang. Bersama-sama, mereka membantu mengembangkan penilaian terhadap bentuk pemahaman yang jelas tentang apa artinya mampu berbicara dan kemudian mentransfer pemahaman ini ke desain tugas dan kriteria penilaian". Mengacu pada buku Luoma, peneliti menyimpulkan bahwa berbicara adalah interaksi sosial antara semua orang dalam hidup dan untuk mendapat informasi dan mendapat umpan balik dari pendengar. Interaksi

berarti ketika pembicara berbicara dengan pendengar tentang satu atau lebih topik untuk didiskusikan dan pendengar menjawab pembicara berbicara tentang. Ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang topik dan mendapatkan lebih banyak informasi. Sementara dua atau lebih orang berada dalam satu masalah, ia menemukan solusi yang baik karena orang-orang brainstorming untuk memecahkan masalah. Dalam situasi sosial di atas berarti di mana kita tinggal dengan orang asing dan teman dekat, berbicara adalah hal utama dalam hidup kita karena itu membantu kita merancang beberapa hubungan.

Di sisi lain, Lucas (1992: 5) "Berbicara di depan umum memberi masyarakat setidaknya tiga kemungkinan untuk membuat perbedaan - dengan membujuk orang untuk melakukan sesuatu yang menurut Anda benar; dengan memberi tahu orang-orang tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui; atau dengan menghibur orang dan membuat mereka merasa senang dan baik tentang diri mereka sendiri". Artinya berbicara memiliki fungsi seperti menginformasikan sesuatu kepada orang-orang dapat berupa berita, kecelakaan, atau pengumuman. Sambil menginformasikan sesuatu yang penting, itu membantu pendengar untuk mengetahui bahwa mereka belum mengetahuinya atau mengingatkan mereka tentang sesuatu. Tujuan lainnya adalah menghibur orang-orang dengan bercanda dan pembicara yang baik membuat pendengar merasa senang

dan menarik untuk mendengarkan pembicaraan pembicara. Tujuan selanjutnya adalah membujuk mereka untuk melakukan apa yang kita inginkan. Ini mengacu pada motivator yang memberikan beberapa saran kepada pendengar untuk menjadi orang yang baik dan kadang-kadang pembicara memberi jalan bagaimana melakukan itu. Pembicara berbicara dari waktu ke waktu untuk membujuk pendengar dengan kata yang baik untuk mempengaruhi mereka melakukan apa yang diinginkan pembicara. Ini adalah tiga tujuan utama dari public speaking dan percakapan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Wallace (1998), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang berfokus untuk memfasilitasi siklus reflektif dan cara ini memberikan metode yang efektif untuk meningkatkan tindakan profesional. Ini berarti bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki dan menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas. Selain itu, juga meningkatkan kualitas siswa dalam proses belajar. Peneliti menemukan siswa di kelasnya memiliki masalah dalam keterampilan berbicara. Peneliti menganggap bahwa CAR adalah cond Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah mengajar dalam bentuk tindakan yang dilakukan di kelas.

selain itu, fungsinya sebagai pemecahan masalah, juga berfungsi sebagai perbaikan dalam menerapkan teknik baru. Dalam menerapkan penelitian ini, peneliti melakukan dalam sebuah tim. Dia tidak bisa melakukannya secara individual. Dalam hal ini, dia dibantu oleh guru bahasa Inggris yang disebut kolaborator. Ada beberapa langkah yang harus diketahui oleh peneliti jika mereka ingin melakukan penelitian tindakan.

Kemmis dan Taggart (1988: 10) menyatakan bahwa ada empat langkah dasar penelitian aksi; mereka adalah rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti berencana untuk melakukan satu siklus desain saja. Namun, karena hasilnya masih belum memuaskan, siklus kedua dilakukan. Partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti, kolaborator dan 44 siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola pada kelas XI yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Jadi peneliti berpikir bahwa itu jauh lebih baik jika dia membantu para siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara dengan menggunakan permainan peran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari: (1) daftar pengamatan pada siswa, guru, dan langkah-langkah mengajar, (2) catatan lapangan, (3) wawancara dan (4) tes berbicara. Penulis menggunakan rubrik penilaian untuk berbicara siswa dimodifikasi dari Hughes (2003). Hughes mengusulkan lima komponen; Tata bahasa, Kosakata, Pengucapan, Kefasihan, Pemahaman. Di bantu unt-

uk membantunya menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya, kelas SMP Negeri 1 Batang Angkola menunjukkan mereka pasif ketika belajar bahasa Inggris terutama berbahasa Inggris. Sebagian besar siswa tidak berpartisipasi dalam percakapan kelas, diskusi, dan juga merasa malu untuk memberikan presentasi lisan. Mereka tidak berani terlibat dalam proses pembelajaran berbicara. Mereka ditemui dengan ragu-ragu mempraktekkan materi serta pengeboran yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, para siswa memiliki masalah dengan kepercayaan diri mereka. Peneliti tertarik untuk meningkatkan penguasaan berbicara mereka dan menjadikan pelajaran berbahasa Inggris lebih menarik.

Untuk lebih detailnya, peneliti menjelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Nilai pre test siswa

No	Nama	P	G	V	C	F	nilai
1	ANN	3	2	3	3	3	56
2	DAN	3	2	3	3	3	56
3	DPH	3	3	3	3	3	60
4	DNS	3	2	3	3	3	56
5	PJB	3	3	3	3	3	60
6	RNZ	3	2	3	3	3	56
7	TIS	3	2	3	3	3	56
8	YNN	3	2	3	3	3	56
9	YMS	3	2	3	3	3	56
Total							512

*: siswa yang lulus KKM

$$\text{Pre-test} = 512$$

$$\text{Pre-test} = \frac{\sum x}{n}$$

$$= \frac{512}{9}$$

$$= 56.88$$

Setelah menghitung skor siswa dalam bentuk rata-rata di atas, peneliti menghitungnya dalam bentuk persentase. Itu terlihat tidak ada siswa yang lulus kriteria kelengkapan minimum dengan membagi jumlah siswa yang lulus ujian dengan total siswa yang mengambil tes itu sendiri. Setelah itu, hasil dari skor dikalikan dengan 100%, dimana jumlah siswa yang lulus dalam persentase KKM telah ditunjukkan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{2}{9} \times 100\% = 22.22\%$$

Berdasarkan hasil pre-test di atas, data menunjukkan bahwa skor rata-rata pre-test adalah 56,88. Hanya ada sembilan siswa atau 22,22% siswa yang mendapat skor atau lulus target. Tidak ada siswa yang lulus kriteria minimal mastery level (KKM). Pada hasil lainnya adalah, ada 77,77% siswa tidak lulus target. Setelah menganalisis hasil pre tes, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola mengalami kesulitan dalam penguasaan berbicara. Jadi, perlu mencari solusi untuk mengatasi masalah ini. Peneliti menggunakan metode "permainan peran" dalam setiap siklus Penelitian Tindakan Kelas

Siklus 2

Siklus 2 dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan dalam siklus 1, yaitu siswa masih rendah dalam penguasaan berbicara. Pada fase ini, peneliti dan kolaborasi mengatur rencana pelajaran baru yang dimasukkan ke standar kompetensi dan memilih materi yang sesuai. Peneliti masih tentang idola. Materi tersebut "berbicara dengan Idola". Peneliti telah dilakukan sebagai siklus kedua. Topik ini membahas tentang "BJ. Habibie" seperti identitas, keluarga, dan juga tanggal-tanggal penting dalam perang. Siklus ini, target peneliti adalah 70. Untuk mengetahui skor siswa, peneliti telah diamati sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai siswa di siklus 2

No	Nama siswa	P	G	V	C	F	Nilai
1	ANN	3	3	4	3	4	68
2	DAN	3	3	4	4	3	68
3	DPH	4	3	4	4	3	*72
4	DNS	4	3	4	4	3	*72
5	PJB	4	3	4	4	3	*72
6	RNZ	3	3	4	4	4	68
7	TIS	4	3	4	4	3	*72
8	YNN	4	3	4	4	3	*72
9	YMS	3	3	4	4	3	68
Total							632

*: siswa yang lulus KKM

Skor rata-rata yang berasal dari tabel di atas dirumuskan sebagai:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{632}{9}$$

$$\bar{X} = 70.22$$

Kemudian, untuk mengetahui persentase kelas yang lulus kriteria tingkat penguasaan minimal (KKM), peneliti menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{5}{9} \times 100\% = 55.55\%$$

Akhirnya, untuk mengetahui apakah siswa meningkatkan nilai mereka atau tidak, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{y_2 - y_1}{y_1} \times 100\%$$

$$P = \frac{70,22 - 56,88}{56,88} \times 100\%$$

$$P = 23,45\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, peneliti tahu bahwa rata-rata siswa pada siklus kedua adalah 70,22. Itu berarti bahwa siswa mendapat nilai yang lebih tinggi daripada pre-test. Peningkatan skor berbicara siswa dari pre-test ke posttest pada siklus 2 adalah 23,45% dan peningkatannya cukup baik. Karena target tindakan adalah 75% lulus kriteria tingkat penguasaan minimal (KKM) telah ditingkatkan menjadi lima atau 55,55%. Sebagai target, peneliti telah melakukan siklus ketiga.

Siklus 3

Peneliti kemudian melanjutkan penelitian ke siklus III untuk mendapatkan skor tertinggi

Tab 4.4 Nilai siswa di siklus 3

No	Nama siswa	P	G	V	C	F	Nilai
1	ANN	3	3	4	4	3	68
2	DAN	4	3	4	4	3	*72
3	DPH	4	3	4	4	4	*76
4	DNS	4	3	4	4	4	*76
5	PJB	4	3	5	4	4	*80
6	RNZ	4	3	5	4	4	*80
7	TIS	4	3	5	4	4	*80
8	YNN	4	3	5	4	4	*80
9	YMS	4	3	4	4	3	*72
Total							684

*: siswa yang lulus KKM

Skor rata-rata yang berasal dari tabel di atas dirumuskan sebagai:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{684}{9}$$

$$\bar{X} = 76,00$$

Dari perhitungan di atas, nilai rata-rata dari post test atau pada siklus tiga adalah 76,00. Ini berarti ada beberapa skor peningkatan siswa 19,12 (76,00-56,88) dari siklus pertama. Persentase siswa yang lulus Kriteria Penguasaan Minimum (KKM) adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{9} \times 100\%$$

$$= 88,88\%$$

Ada peningkatan persentase siswa 66,66% dari siklus I ke siklus III (88,-88% -22,22%). Hal ini terlihat dari skor keterampilan berbicara siswa, ada delapan siswa yang lulus kriteria tingkat penguasaan minimal (KKM) dari sembilan siswa. Selanjutnya, hanya satu siswa yang tidak lulus KKM atau 11,11%. Akhirnya, untuk mengetahui apakah siswa meningkatkan nilai mereka atau tidak, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{y^3 - y}{y} \times 100$$

$$P = \frac{76,00 - 56,88}{56,88} \times 100\%$$

$$P = 33,61\%$$

Rujuk perhitungan di atas, peneliti menemukan bahwa rata-rata hasil post-test ketiga siswa adalah 76,00. Ini menunjukkan bahwa delapan siswa (88,-88%) yang lulus Kriteria Penguasaan Minimum (KKM). Furthermore, seluruh siswa skor peningkatan rata-rata dari pre-test ke tes pos kedua akan menjadi 19,12 (76,00-56,88). Pengembalian dalam persentase peningkatan adalah 33,61%. Ini berarti tindakan telah memenuhi persyaratan keberhasilan tindakan yang lebih 75% siswa lulus Kriteria Minimum Penguasaan dalam skor 70. Hal ini terlihat pada persentase siswa pada siklus tiga adalah 88,88%. Ini dihitung bahwa skor menunjukkan keberhasilan penelitian tindakan classroom terhadap siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Batang Angkola, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas metode snowball throwing dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang ditunjukkan oleh skor yang telah didapat. Mengacu pada hasil analisis data, dapat dibuktikan melalui beberapa data seperti; siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya 56,88 atau 22,22%. Sementara itu, rata-rata siswa pada siklus II adalah 70,22, itu menunjukkan bahwa ada lima siswa yang lulus KKM atau 55,-55%. Yang terakhir dari rata-rata siklus adalah 76,00 dan ada delapan siswa yang lulus KKM atau 88,88%.
2. Berdasarkan hasil tes dan observasi, kekuatan dapat dilihat bahwa siswa dapat mengungkapkan pemahaman mereka sendiri dan menyelesaikan kesalahpahaman. Dapat mengembangkan kerja tim dan kerja sama dengan ketua dan anggota kelompok. Di sisi lain, itu juga meningkatkan motivasi siswa, aktif, dan percaya diri. Kelemahannya dapat dilihat bahwa beberapa siswa joker dan terkadang membuat keramaian dalam kelompok.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara

Brown, H. Douglas . 2000. Principles of Language Learning and Teaching. New York: Prentice Hall.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PTRineka Cipta

Harmer, Jeremy, The Practice of English Language Teaching, Longman, 2002

Tuckman, 1978. Bruce W., Conducting Educational Research, US: HBJ,

Wallace, Michael J, 1998. Action Research for Language Teacher, Cambridge: Cambridge University Press